



Bentuk Tuturan Responsif Siswa Kelas XI pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Panjura

Ema Puspa Dwita Novitasari*
Universitas Muhammadiyah
Malang, Indonesia
emapuspa11@gmail.com

Daroe Iswatiningsih
Universitas Muhammadiyah
Malang, Indonesia
daroe@umm.ac.id

Musaffak
Universitas Muhammadiyah
Malang, Indonesia
musaffak@umm.ac.id

*Corresponding author: Ema Puspa Dwita Novitasari | email: emapuspa11@gmail.com

Sejarah Artikel Diterima: 4 Januari 2025 Direvisi: 3 Februari 2025 Tersedia Daring: 30 Maret 2025

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA masih menghadapi tantangan dalam membangun interaksi kelas yang aktif, khususnya pada aspek tuturan responsif siswa. Siswa sering kali memberikan jawaban singkat, normatif, bahkan diam, sehingga komunikasi di kelas tidak berkembang sesuai harapan kurikulum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tuturan responsif siswa kelas XI pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Panjura Malang. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tuturan siswa sebanyak 60 partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, rekaman percakapan, teknik *simak catat*, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan responsif siswa masih didominasi jawaban sederhana dan repetitif, meskipun terdapat sebagian kecil variasi respons berupa penambahan informasi atau pertanyaan balik. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori tindak tutur responsif dan praktik nyata di kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas tuturan responsif siswa dipengaruhi oleh faktor budaya belajar, strategi guru, dan kondisi psikologis siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, penggunaan pertanyaan tingkat tinggi, serta penciptaan suasana belajar yang aman agar siswa mampu menghasilkan tuturan yang lebih kritis, reflektif, dan komunikatif.

Kata Kunci Komunikasi kelas, Pembelajaran Bahasa Indonesia, SMA Panjura, Tindak tutur, Tuturan responsif

Abstract: This study stems from the fact that Indonesian language learning at the high school level still faces challenges in building active classroom interaction, particularly in terms of student responsive speech. Students often give short, normative answers, or even remain silent, so that communication in the classroom does not develop as expected by the curriculum. The purpose of this study is to describe the forms of responsive speech of grade XI students in Indonesian language learning at Panjura High School in Malang. The research used a qualitative descriptive method with data sources in the form of student responses from 60 participants. Data were collected through classroom observation, conversation recordings, note-taking techniques, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results showed that the forms of students' responsive speech were still dominated by simple and repetitive answers, although there was a small amount of variation in responses in the form of additional information or questions. These findings indicate a gap between responsive speech act theory and actual classroom practice. This study concludes that the quality of students' responsive speech is influenced by learning culture factors, teacher strategies, and students' psychological conditions. Therefore, more interactive learning strategies, the use of higher-order questions, and the creation of a safe learning environment are needed so that students are able to produce more critical, reflective, and communicative speech.

Keywords Classroom communication, Indonesian language learning, Panjura High School, Speech acts, Responsive speech

How to Cite Novitasari, E. P. D., Iswatiningsih, D., & Musaffak, M. (2025). Bentuk Tuturan Responsif Siswa Kelas XI pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Panjura. *ADIBASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 97-116. Retrieved from <https://journal.dutainsancendekia.com/adibasa/article/view/8>



Copyright©2025, Ema Puspa Dwita Novitasari, Daroe Iswatiningsih, & Musaffak
This is an open access article under the [BY](#) license



PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tulisan. Namun, dalam kenyataannya, proses komunikasi yang terjadi di kelas sering kali menunjukkan ketimpangan antara harapan kurikulum dengan praktik di lapangan. Salah satu permasalahan yang menonjol adalah lemahnya respons siswa terhadap pertanyaan atau instruksi guru yang menuntut tindak tutur responsif, seperti menjawab, menyanggah, atau menambahkan informasi secara kritis. Banyak siswa cenderung memberikan jawaban yang singkat, normatif, atau bahkan diam, yang mengindikasikan rendahnya keterlibatan mereka dalam interaksi pembelajaran (Wahyuni, 2019). Fenomena ini tentu berimplikasi pada kualitas pembelajaran, sebab komunikasi responsif menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran interaktif yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Sari & Putri, 2020). Kondisi serupa juga terjadi di beberapa sekolah menengah, termasuk di SMA Panjura, di mana guru masih menghadapi kendala dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif melalui tuturan responsif dalam diskusi kelas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan kompetensi komunikatif dengan realitas keterampilan komunikatif siswa (Hidayat & Nuryani, 2021). Dengan demikian, permasalahan nyata yang muncul di kelas ini penting untuk diteliti lebih lanjut agar dapat ditemukan gambaran mendalam mengenai bentuk-bentuk tuturan responsif siswa sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas mengenai pentingnya tuturan responsif dalam interaksi kelas, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek teoretis tindak tutur tanpa melihat secara mendalam bagaimana praktik tersebut terjadi di ruang kelas menengah atas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020), tindak tutur responsif memiliki fungsi krusial dalam membangun komunikasi dua arah antara guru dan siswa, karena melalui respons yang tepat, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan secara aktif. Sayangnya, teori tindak tutur yang banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya sering kali berhenti pada level analisis linguistik, sementara dimensi pedagogis yang berkaitan dengan keterlibatan siswa belum banyak ditelaah (Rahmawati & Indriani, 2021). Akibatnya, terdapat kesenjangan antara teori yang menjelaskan jenis-jenis tindak tutur dengan fakta lapangan yang menunjukkan minimnya partisipasi siswa dalam memberikan tanggapan verbal. Sejalan dengan itu, kajian internasional oleh Tan dan Low (2018) menegaskan bahwa komunikasi responsif di ruang kelas tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi bahasa siswa, tetapi juga oleh strategi guru dalam membangun interaksi yang dialogis. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan rendahnya tuturan responsif siswa di kelas tidak dapat dijawab hanya dengan teori linguistik semata, melainkan perlu dipadukan dengan perspektif pedagogis agar lebih kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan antara literatur teoritis dan praktik nyata di lapangan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan responsif yang muncul dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Panjura Malang. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana siswa memberikan respons terhadap pertanyaan, instruksi, maupun stimulus verbal dari guru dalam situasi belajar mengajar. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi variasi tuturan responsif, tetapi juga menganalisis pola-pola respons yang dominan serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya bentuk tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik komunikasi siswa di kelas. Penekanan terhadap tuturan responsif ini penting karena bentuk respons siswa mencerminkan keterlibatan kognitif dan afektif mereka dalam pembelajaran (Husna & Dewi, 2022). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkap bagaimana strategi guru dalam mengelola kelas dapat memicu munculnya respons yang lebih variatif dan bermakna dari siswa, sehingga interaksi belajar menjadi lebih dinamis (Wijayanti & Setiawan, 2020). Secara lebih luas, tujuan penelitian ini adalah menyediakan deskripsi empiris yang dapat digunakan oleh praktisi pendidikan dalam menyusun metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih partisipatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa abad 21. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah menengah.

Meskipun kajian mengenai tindak tutur dan interaksi kelas sudah banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi, khususnya terkait dengan deskripsi empiris mengenai tuturan responsif siswa di tingkat SMA. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada analisis teoritis tindak tutur atau menyoroti interaksi guru semata, sehingga keberagaman respons siswa kurang diperhatikan secara detail (Putri & Suryani, 2019). Padahal, bentuk tuturan responsif siswa dapat menjadi indikator penting untuk menilai kualitas interaksi kelas sekaligus efektivitas strategi pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya untuk mendeskripsikan secara khusus variasi bentuk tuturan responsif siswa kelas XI di SMA Panjura dengan mempertimbangkan konteks nyata pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga menghadirkan perspektif baru dengan menghubungkan analisis linguistik dengan pendekatan pedagogis, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya menggambarkan struktur bahasa, tetapi juga implikasi terhadap strategi pembelajaran (Rahmadani & Yusuf, 2021). Dari sisi urgensi, penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan siswa dalam memberikan respons yang tepat merupakan bagian dari keterampilan abad 21, yaitu komunikasi efektif, berpikir kritis, dan kolaborasi, yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan dan kehidupan bermasyarakat (Arifin, 2022). Dengan menyoroti gap penelitian sekaligus menegaskan kebaruan dan urgensinya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian tindak tutur serta praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti baik secara teoretis maupun praktis dalam bidang kajian bahasa dan pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah studi mengenai tindak tutur, khususnya tuturan responsif siswa, dengan menghadirkan deskripsi empiris dari konteks kelas menengah atas yang jarang mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya. Hal ini penting karena sebagian besar kajian tindak tutur di Indonesia lebih berfokus pada ranah pendidikan tinggi atau interaksi umum, sementara pembelajaran di tingkat SMA memiliki karakteristik unik yang membutuhkan pemahaman tersendiri (Handayani & Prasetyo, 2020). Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Guru dapat memanfaatkan temuan tentang variasi tuturan responsif untuk menyusun metode pengajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelas (Sulastri & Nugroho, 2021). Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada keterampilan berkomunikasi efektif. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengembangan teori linguistik, tetapi juga memberi dampak nyata terhadap praktik pembelajaran dan peningkatan kualitas komunikasi siswa di kelas (Fadhilah, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai bentuk tuturan responsif siswa kelas XI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Panjura Malang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap secara mendalam realitas interaksi yang terjadi di kelas, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mencerminkan makna di balik tuturan yang muncul (Rukajat, 2018). Data penelitian berupa tuturan siswa kelas XI dalam proses pembelajaran, dengan jumlah partisipan sebanyak 60 siswa yang dipilih sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai teknik untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan perbedaan sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data (Kaswan, 2012).

Langkah pengumpulan data dimulai dengan observasi kelas, di mana peneliti berperan sebagai pengamat pasif untuk memperoleh gambaran interaksi secara natural. Selanjutnya, percakapan antara guru dan siswa direkam menggunakan alat perekam audio untuk menjamin fidelitas dan keaslian data. Setelah rekaman diperoleh, data ditranskrip, kemudian dilakukan teknik *simak catat* dengan menuliskan poin-poin penting yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi juga digunakan untuk mendukung keabsahan data, berupa catatan maupun arsip yang terkait dengan proses pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap reduksi, data yang tidak relevan dieliminasi, sedangkan data yang sesuai dengan fokus penelitian dikategorikan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah menyimpulkan temuan serta memverifikasi kesesuaian antara data dengan tujuan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut Searle bentuk tuturan ada 3 yaitu: bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berikut penjelasan satu per satu mengenai bentuk tuturan responsif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Panjura Malang.

Bentuk Lokusi

Bentuk tuturan lokusi ada 3 yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tuturan lokusi bentuk deklaratif, interogatif dan imperatif. Hasil penelitian bentuk tuturan lokusi dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bentuk Lokusi Deklaratif

Tuturan deklaratif merupakan tuturan yang memiliki fungsi menarik perhatian mitra tutur dengan menyampaikan suatu informasi tertentu. Tuturan deklaratif juga disebut dengan kalimat berita. Bentuk tuturan deklaratif bertujuan memberitakan sesuatu, mengungkapkan suatu peristiwa atau memberitakan suatu kejadian kepada mitra tutur seperti pada kutipan berikut.

- Guru** : “Okee Mbak Violitha silakan dipresentasikan soal nomor 3 bagian ekstrinsiknya”
Siswa : “Latar belakang pengarang. *Penulis cerpen “Nasihat Untuk Anakku” yaitu Motinggo Busye beliau memiliki nama asli Bustami Djalid. Beliau merupakan sastrawan, sutradara dan penyair legendaris di Indonesia maupun di dunia. Selain cerpen beliau juga mengarang puisi, sajak, drama dan novel*”
 (Daring/BTL/Data 5)
Guru : Baik Mas Delon silakan dipresentasikan soal nomor 3 ya unsur ekstrinsiknya”

- Siswa : *“Bustami Djalil atau lebih dikenal Motinggo Busye sastrawan yang lahir di Kupang Kota mempunyai taun kelairan dua versi yakni versi ibunya taun 1937.....”* (Daring/BTL/Data 14)
- Siswa : *“Motinggo Busye disebut sebagai anak ajaib di pentas sastra...”* (Daring/BTL/Data 15)

Data 5, 14, dan 15 merupakan bentuk deklaratif, karena penutur hanya menerangkan mengenai Motinggo Busye. Fungsi data tersebut menyampaikan informasi tertentu kepada lawan tutur. Penutur semata-mata hanya memberikan informasi tentang Motinggo Busye adalah sang penulis cerpen “Nasihat Untuk Anakku” tanpa bermaksud agar mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu. Selain menerangkan mengenai sosok penulis cerpen tersebut, penutur juga menerangkan riwayat hidup Motinggo Busye. Pada konteks ini guru meminta siswa untuk mencari siapa penulis cerpen “Nasihat Untuk Anakku” serta bagaimana latar belakang pengarangnya, siswa dapat mencari sumber informasi melalui buku dan internet dan mempresentasikannya ketika pembelajaran daring.

- Guru : *“2. Pernyataa di bawah ini yang menunjukkan perbedaan cerpen dan novel adalah”*
- Siswa : *“Cerpen tidak sampai menimbulkan perubahan nasib kalau novel sampai perubahan nasib”* (Daring/BTL/Data 29)

Data 29 juga termasuk bentuk tuturan deklaratif karena fungsinya memberitahukan atau menyampaikan suatu informasi, selain itu juga fungsinya menjawab pertanyaan dari mitra tutur. Tuturannya terdapat pada kalimat **Cerpen tidak sampai menimbulkan perubahan nasib kalau novel sampai perubahan nasib** maksud tuturan tersebut penutur memberitahukan perbedaan antara cerpen dan novel. Konteks tuturan tersebut ketika guru dan siswa sedang membahas soal kuis yang telah dilaksanakan pada pertemuan luring sebelumnya. Saat pertemuan daring siswa diminta untuk memberitahukan alasan memilih jawaban yang telah dipilih.

Tuturan pada data-data di atas termasuk ke dalam bentuk tuturan deklaratif, karena tuturan tersebut berupa pernyataan yang fungsinya menarik perhatian mitra tuturnya, memberitahukan suatu informasi, dan termasuk kalimat berita. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (dalam Astuti, 2016:15) bahwa kalimat deklaratif memiliki fungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga respon balik yang diberikan hanya berupa perhatian yang tercermin pada pandangan mata dan gestur yang menunjukkan sebuah perhatian dari orang lain. Istilah lain tuturan deklaratif yakni kalimat berita, karena tidak memiliki tanda khusus dan memiliki struktur kalimat yang kompleks (subyek, predikat, objek). Tuturan tersebut juga fungsinya hanya memberitahukan suatu informasi saja tanpa harus meminta lawan tuturnya melakukan suatu tindakan apalagi mempengaruhi lawan tutur.

Bentuk Lokusi Interogatif

Tuturan interogatif adalah bentuk tuturan berupa pertanyaan, permintaan izin, bujukan, permintaan validasi yang fungsinya memperoleh suatu jawaban, penjelasan, pengakuan, persetujuan dari mitra tutur. Ciri dari bentuk tuturan interogatif biasanya ditandai dengan kata “apa”, “di mana,” bagaimana”, “kenapa”, dan “mana” yang menjadi ciri suatu kalimat pertanyaan. Ciri yang lainnya ditandai dengan kata “kah”, “bolehkah”, “iya kah”, “boleh ya”, “ya”, “apakah” yang menjadi ciri kalimat bujukan, permintaan izin, atau permintaan validasi seperti pada kutipan-kutipan berikut.

- Siswa : *“Unsur yang **mana** bu?”* (Daring/BTL/Data 9)

- Guru : “Unsur ekstrinsik mas soal nomor 3”
 Siswa : “Atasnya yang **mana** bu?” (Daring/BTL/Data 13)
 Guru : “Latar belakang pengarang”

Data 9 dan 13 termasuk tuturan lokusi bentuk interogatif karena berupa pertanyaan yang ditujukan kepada mitra tutur. Hal ini ditandai dengan kata **yang mana bu** artinya siswa sebagai penutur bertanya kepada guru sebagai mitra tutur akan sesuatu hal dan tujuannya agar memperoleh suatu jawaban. Kata **mana** merupakan ciri dari suatu kalimat tanya. Pada konteks tuturan ini guru dan siswa sedang membahas soal tentang materi cerpen dengan sistem pembelajaran daring. Siswa diminta guru untuk menyebutkan unsur pembangun cerpen. Siswa bingung dan akhirnya bertanya kepada guru unsur mana yang harus dibaca.

- Siswa : “Unsur estetika itu yang **bagaimana** bu?” (Daring/BTL/Data 33)
 Guru : “Jadi gini nilai estetika itu berhubungan dengan nilai keindahan. Bisa dilihat dari segi bahasanya, penyampaian ceritanya, keistimewaan para tokohnya....”

Data 33 juga termasuk bentuk interogatif karena terdapat kata **bagaimana** yang merupakan ciri dari kalimat pertanyaan yang tujuannya agar memperoleh penjelasan. Tuturan pada data 3 penutur bertanya kepada mitra tutur mengenai nilai estetika dalam cerita pendek. Tujuan dari pertanyaan tersebut karena penutur belum paham atau belum mengerti mengenai nilai estetika cerpen dan agar penutur memperoleh suatu jawaban atau penjelasan dari mitra tutur. Konteks tuturan tersebut saat pembelajaran daring dan agenda pembelajaran adalah pembahasan soal kuis yang dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya ada soal yang membahas mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek. Salah satu siswa bertanya mengenai apa yang dimaksud dengan nilai estetika cerpen.

- Guru : “Okee evaluasinya ?”
 Siswa : “**Kenapa** bu?” (Luring/BTL/Data 49)
 Guru : “Bagian evaluasinya paragraf ke berapa ?”
 Guru : “Untuk pembahasan nomor 30 akan Bu Yulia bahas di pertemuan minggu depan ya”
 Siswa : “**Kenapa** gak sekarang aja bu?” (Luring/BTL/Data 114)
 Guru : “Waktunya sudah mau habis nanti gak nutut”

Data 49 dan 114 juga termasuk bentuk tuturan interogatif yang ditandai dengan kata **kenapa** sebagai tanda suatu kalimat tanya. Tujuan pernyataan tersebut agar mitra tutur memberikan jawaban atau penjelasan kepada penutur. Konteks tuturan data 4 siswa sebagai penutur tidak mendengar dengan jelas apa yang dikatakan oleh guru. Maka siswa bertanya kepada guru agar guru mau mengulangi dan menjelaskan apa yang dimaksudkan. Sedangkan konteks tuturan data 5 mitra tutur hendak melanjutkan membahas latihan soal di pertemuan selanjutnya, penutur bertanya alasan mitra tutur tidak membahas secara tuntas latihan soal tersebut pada pertemuan hari ini.

- Siswa : “Soal nomor satu **apa** langsung dijawab misal melalui dialog tokoh atau dijelaskan juga bu?” (Luring/BTL/Data 52)
 Guru : “Iya jadi langsung dijawab saja bagaimana cara pengarang menggambarkan watak tokohnya, secara langsung kah atau melalui dialog tokoh”
 Siswa : “Bu **apa** ini dijawab di sini nama tokohnya siapa, lalu cara pengarangnya menggambarkan watak tokohnya bagaimana **begitu** bu?” (Luring/BTL/Data 54)

- Guru** : “Tidak jadi kalian nanti baca teksnya terus menurut kalian semua tokoh yang ada di teks tersebut wataknya itu dijelaskan oleh pengarangnya itu bagaimana melalui narasi kah atau melalui dialog jadi kalian pilih salah satu. Jawabannya singkat saja”

Data di atas juga termasuk bentuk tuturan interogatif. Alasannya karena terdapat kata **apa** yang menjadi ciri kalimat interogatif. Tuturan tersebut bertujuan agar penutur mendapatkan suatu informasi dari mitra tutur. Data 52 kalimat tersebut ditujukan kepada guru, karena siswa bertanya apakah soal nomor satu langsung dijawab atau dijelaskan juga dan tujuannya untuk meminta penjelasan dari guru. Konteks data 54 penutur bertanya cara menjawab pertanyaan mengenai penokohan apa disebutkan satu persatu tokohnya lalu menjelaskan cara pengarang menggambarkan watak tersebut atau dengan cara lainnya, dan kata “begitu bu” sebagai pelengkap validasi yang memiliki tujuan memperoleh kebenaran atau penjelasan dari mitra tutur.

Tuturan interogatif merupakan tuturan yang memiliki suatu tujuan. Tujuannya adalah untuk memperoleh suatu informasi, jawaban, dan penjelasan dari lawan tuturan. Sejalan dengan pemikiran Apriastuti (2017:43) bentuk tindak tutur interogatif mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur agar penutur memperoleh jawaban akan suatu hal atau kejadian. Bentuk tuturan interogatif merupakan tuturan yang memiliki tanda. Tanda yang dimaksud bisa berupa kalimat tanya seperti apa, mengapa, bagaimana, dimana, di akhir kalimat terdapat tanda tanya, atau nada dari tuturan tersebut yang mencerminkan suatu kalimat pertanyaan. Pendapat Gay (2020:46) juga mengatakan ciri-ciri kalimat interogatif dalam ragam tulis terdapat penanda keinterogatifan yang dapat dicermati pada akhir kalimat ditandai dengan tanya tanya (?), jika pada ragam lisan dapat dicermati dari nada tuturan yang bernada akhir naik.

Bentuk Lokusi Imperatif

Bentuk tuturan imperatif merupakan tuturan yang berupa perintah, keharusan, pemberian izin, permintaan, ajakan, permohonan atau larangan untuk melakukan suatu perbuatan tertentu seperti pada pernyataan-pernyataan berikut.

- Guru** : “Ayo jangan lama-lama karena waktu kita Cuma 40 menit dan kita ketemunya Cuma seminggu sekali”
Siswa : “Yasudah bu **ayo** langsung dibahas bareng-bareng” (Luring/BTL/Data 84)

Data 84 termasuk bentuk tuturan imperatif berupa ungkapan ajakan dikarenakan berfungsi untuk mengajak mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan yang ditandai dengan kata **ayo**. Pernyataan tersebut ditemukan pada konteks kegiatan pembelajaran dimana ketika guru akan memulai membahas latihan soal, namun ternyata ada beberapa siswa yang belum selesai dan meminta diberi tambahan waktu untuk mengerjakan. Guru menjelaskan jika waktu kegiatan pembelajaran sangat terbatas, jika digunakan untuk menunggu beberapa siswa tersebut sampai selesai maka waktu untuk membahas soal hanya sedikit. Pada pernyataan tersebut penutur akhirnya bermaksud mengajak mitra tutur untuk mulai membahas latihan soal agar dapat membahas latihan soal sampai tuntas.

- Guru** : “Oke 2 bangku sebelah kanan Bu Yulia sudah Bu Yulia masukan namanya, sekarang bangku sebelah kiri siapa yang belum selesai?”
Siswa : “Saya bu, **mohon** ditunggu ya bu” (Luring/BTL/Data 85)

Tuturan data 85 termasuk bentuk tuturan imperatif berupa pernyataan permohonan yang ditandai dengan kata **mohon**. Bentuk tersebut juga berfungsi meminta suatu pertolongan kepada

lawan bicaranya. Konteks pernyataan tersebut ketika guru untuk kesekian kalinya bertanya kepada para siswa siapa yang belum selesai mengerjakan. Penutur menjawab jika dirinya belum selesai mengerjakan maka penutur memohon kepada mitra tutur untuk ditunggu sebentar lagi karena penutur belum selesai mengerjakan soal. Secara langsung permohonan tersebut dimaksudkan agar mitra tutur melakukan sesuatu yakni menunggu atau memberikan waktu tambahan kepada penutur.

Bentuk imperatif merupakan tuturan yang berfungsi agar mitra tutur melakukan suatu perbuatan sesuai permintaan dari penutur sebagai suatu tanggapan atas permintaan tersebut. Secara umum imperatif merupakan suatu kalimat perintah untuk menghendaki sesuatu. Pada data di atas penanda tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tuturan imperatif ditandai dengan kata ayo dan mohon. Kedua penanda tersebut merupakan penanda kesantunan tuturan imperatif dalam konteks Bahasa Indonesia, karena macam penanda kesantunan imperatif antara lain ayo, mohon, tolong, silahkan, mari, harap, hendaknya, coba, sudilah, dan lainnya sebagainya. Penanda tersebut ditemukan pada data 84 dan 85 merupakan bentuk kesantunan penutur yang subjeknya sebagai seorang siswa kepada mitra tutur yang berperan sebagai seorang guru, dimana seorang siswa harus menanamkan rasa kesantunan kepada mitra tutur. Konteks tuturan tersebut penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal atau memerintahkan mitra tutur namun dalam balutan sikap sopan santun.

Bentuk Ilokusi

Bentuk tuturan yang kedua yakni ilokusi. Ada 5 jenis bentuk tuturan ilokusi yaitu bentuk asertif atau representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Hasil penelitian bentuk tuturan lokusi dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bentuk Ilokusi Asertif

Tuturan asertif merupakan bentuk pernyataan atas kebenaran yang diyakini oleh penutur. Penutur meyakini bahwa suatu informasi itu benar dan membagikan informasi tersebut kepada mitra tuturnya. Contoh bentuk tuturan asertif seperti melaporkan, menyatakan, menyebutkan, memberitahukan, mengutarakan, mengumumkan, menerangkan, mengabarkan, dan menunjukkan. Misalnya pada tuturan siswa saat pembelajaran daring dan luring berikut.

Guru : “Okee Mbak Vella. Kelompok berapa Mbak Vella?”
Siswa : “*Saya belum dapat kelompok*” (Daring/BTI/Data 2)

Data 2 juga termasuk bentuk asertif karena pada kalimat **saya belum dapat kelompok** berfungsi memberitahukan dan menarik perhatian mitra tutur. Maksud penutur yakni menyampaikan suatu kebenaran bahwa dirinya belum mendapatkan kelompok. Selain menyampaikan informasi, pernyataan tersebut juga bertujuan agar mitra tutur dapat mencari kelompok untuk penutur atau memberikan instruksi agar penutur mencari atau membentuk kelompok sendiri. Konteks tuturan ini saat pembelajaran daring yang agendanya adalah presentasi kelompok. Salah satu siswa (penutur) memberitahukan kepada guru bahwa dirinya belum mendapatkan kelompok karena pada pertemuan sebelumnya siswa tidak hadir.

Guru : “Yaa betul sekali jawabannya nilai sosial. Ditandai dengan kutipan apa nak?”
Siswa : “*Yang itu bu yang bagian “Di rumah ia juga bersikap baik pada tetangga” Ini termasuk kegiatan bersosialisasi dengan orang lain atau disebut juga dengan nilai sosial.*” (Daring/BTI/Data 32)

Data 32 termasuk bentuk asertif karena tuturan tersebut menunjukkan sesuatu yang ditandai dengan kata **yang itu bu** dan **ini** bertujuan untuk menunjuk suatu pernyataan. Pernyataan yang ditunjuk yakni mengenai suatu kutipan yang merupakan contoh dari kegiatan bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya. Penutur mempercayai bahwa kutipan yang ia tunjuk merupakan contoh dari kegiatan bersosialisasi. Konteks tuturan tersebut ketika pembahasan soal kuis guru bertanya pada bagian manakah yang termasuk dalam nilai sosial dalam suatu cerpen, maka siswa sebagai penutur menunjukkan satu kutipan yang menunjukkan nilai sosial yang terkandung dalam cerpen.

- Guru** : *"Sebelumnya ada yang pernah membaca cerpen? Judulnya apa?"*
Siswa : *"Yang itu bu yang bagian "Di rumah ia juga bersikap baik pada tetangga" Ini termasuk kegiatan bersosialisasi dengan orang lain atau disebut juga dengan nilai sosial."
(Daring/BTI/Data 32)*

Data data 42 termasuk bentuk tuturan asertif karena memiliki maksud memberitahukan informasi bahwa siswa membaca banyak cerpen namun lupa judul cerpen yang sudah dibacanya. Selain memberitahukan informasi, penutur juga bertujuan mengungkapkan kebenaran bahwa dirinya sudah membaca banyak cerpen dan akhirnya akan menarik perhatian lawan tutur. Konteks tuturan tersebut pembelajaran yang memasuki materi cerpen, guru melakukan apersepsi dengan bertanya kepada siswa siapa yang pernah membaca cerpen. Beberapa siswa mengangkat tangan dan salah satu siswa ditanyai oleh guru pernah membaca cerpen apa saja. Namun, ternyata siswa lupa judul cerpen yang telah ia baca.

- Guru** : *"Oke yang D 'perjuangan anara dalam merebut kembali posisinya tidaklah mudah. Betul atau salah"*
Siswa : *"Benar"*
Guru : *"Alasannya?"*
Siswa : *"Karena di cerpennya dia menjadi semakin rajin ke perpustakaan sama tidak menconteki temannya. Jadi dia berusaha biar jadi anara yang sebelumnya."
(Luring/BTI/Data 99)*

Data 99 kegiatannya melakukan pembahasan dari soal mengenai seorang anak yang berusaha berubah menjadi lebih baik. Setelah penutur menunjukkan letak jawaban yang dirasa benar di dalam contoh cerpen. Pada data 4 penutur menjelaskan mengapa jawaban yang dipilih oleh penutur dirasa benar karena menurutnya di dalam cerpen tersebut tokoh utama menjadi semakin rajin ke perpustakaan dan tidak lagi menconteki temannya sehingga tokoh utama tersebut berusaha menjadi seorang Anara yang sebelumnya. Data 99 termasuk bentuk tuturan asertif karena maksud pernyataan tersebut yakni menjelaskan atau menerangkan alasan penutur memilih suatu jawaban yang dirasa benar

Beberapa tuturan asertif di atas di dasari oleh kebenaran hal yang diungkapkan oleh penutur. Penutur berusaha menyampaikan suatu informasi kepada mitra tutur berdasarkan keyakinan dan konteks pembicaraan. Sejalan dengan pendapat (Yuliarti et al., 2015:79) tuturan asertif memiliki tujuan untuk mengungkapkan tujuan atau maksud yang akan disampaikan kepada lawan tutur dan tentunya maksdu pembicaraan tidak terlepas dari konteks yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Kepercayaan-kepercayaan akan suatu informasi yang akhirnya diutarakan oleh penutur akan menarik perhatian dari mitra tutur. Sehingga mitra tutur akan memberikan respon atas tuturan penutur. Penyampaian tuturan asertif juga berpengaruh kepada pemahaman maksud yang diterima oleh mitra tutur sehingga akan menimbulkan suatu persepsi yang berbeda-

beda. Dikarenakan kebenaran yang disampaikan oleh penutur belum tentu dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

Bentuk Ilokusi Direktif

Bentuk tuturan direktif adalah bentuk tuturan yang maksud penuturnya meminta agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Tindakan yang dilakukan mitra tutur sesuai dengan apa yang diminta oleh penutur. Contoh bentuk tuturannya seperti menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, memerintah, meminta, menantang, dan lain sebagainya. Berikut beberapa bentuk tuturan direktif siswa.

- Siswa** : “Bu tidak kelihatan tulisannya terlalu kecil, **mohon** di zoom soalnya bu”
(Daring/BTI/Data 27)
- Guru** : “oh tidak kelihatan ya sebentar ibu besarkan”

Data 27 termasuk dalam bentuk tuturan direktif hal ini ditandai dengan kata *mohon* yang bermaksud agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Selain mengutarakan informasi juga bermaksud agar mitra tuturnya melakukan sesuatu. Pada konteks tuturan tersebut penutur sebagai siswa memohon kepada guru melakukan tindakan yakni membesarkan tulisan agar mudah dibaca. Maka mitra tutur akan melakukan sesuai dengan apa yang diminta oleh si penutur. Sesuai fungsi pragmatiknya yakni penutur bermaksud agar lawan tuturnya melakukan atau melaksanakan apa yang dituturkan oleh penutur dengan tindakan yang bermodus imperative.

- Siswa 1** : “***Bilang hadir gitu lo***” (Luring/BTI/Data 66)
- Siswa 2** : “*Hadir*”

Penyataan data 66 memiliki maksud meminta mitra tutur melakukan sesuatu yang ditandai dengan kata ‘bilang dan lo’ yang masuk kategori tuturan direktif. Konteks tuturan tersebut saat kegiatan presensi teman sebangku penutur ketika dipanggil namanya hanya mengangkat tangan kanannya. Hal tersebut membuat guru harus melihat ke arah siswa dan mengulangi memanggil nama siswa hingga dua kali. Penutur bermaksud menyuruh mitra tutur selain mengangkat tangan kanannya juga untuk mengatakan ‘hadir’ saat di absen oleh guru agar memudahkan guru saat mengabsen.

Kata *mohon* pada tuturan direktif tersebut selain sebagai suatu ujaran agar mitra tutur melakukan tindakan, juga sebagai bentuk kesantunan penutur kepada mitra tutur. Konteks tuturan tersebut penutur lebih muda dari mitra tutur. Selain itu pada data ke dua penutur juga memiliki maksud agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan tertentu yang ditandai dengan kata ‘bilang’. Maksud penutur agar mitra tutur mau berucap atau mengatakan sesuatu. Bentuk tuturan direktif yang santun terkadang ditemukan ketika kegiatan pembelajaran di kelas dalam situasi serius dan formal yang masih ada batasan umur antara guru dan siswa, sehingga siswa mampu mengendalikan tuturannya (Nababan, 2012:13). Prinsip kesantunan harus tetap ada ketika penutur menginginkan mitra tuturnya melakukan sesuatu hal, baik kepada mitra tutur yang lebih muda atau lebih tua dari penutur.

Bentuk Ilokusi Ekspresif

Tuturan ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang menyatakan mengungkapkan sesuatu yang sedang dirasakan oleh penuturnya, misalnya: berkeluh kesah, meminta maaf, memuji, ucapan terima kasih, ucapan selamat, kritikan mengenai suatu hal. Berikut beberapa tuturan ekspresif siswa.

Siswa 1 : “**Maaf** bu tapi kemarin saya tidak masuk bu” (Daring/BTI/Data 3)

Siswa 2 : “**Maaf** bu, bukan saya yang bawa tapi Riska Yoce bu” (Daring1/BTI/Data 19)

Data 3 dan 19 termasuk bentuk ekspresif karena terdapat kata **maaf** yang maksudnya sebagai ungkapan permintaan izin untuk menjelaskan sesuatu atau untuk meluruskan sesuatu hal. Hal yang dijelaskan dalam tuturan data 3 adalah penutur menjelaskan bahwa dirinya di pembelajaran sebelumnya tidak masuk. Data 19 hal yang diluruskan yakni bahwa jawaban hasil kerja kelompok tidak dibawa oleh penutur melainkan dibawa oleh temannya yang bernama Riska Yoce. Sebagai bentuk kesopanan sebelum berbicara penutur mengatakan kata **maaf** di awal kalimat. Tuturan ekspresif berhubungan dengan sikap psikologis sang penutur untuk mengungkapkan atau mengekspresikan hal yang dirasakan melalui suatu pernyataan. Tuturan permohonan maaf menjadi salah satu contoh tuturan ekspresif untuk mengungkapkan rasa bersalah. Selain dengan ekspresi mimik wajah, seseorang yang sedang merasa bersalah akan mengucapkan permohonan maaf. Kata maaf biasanya juga digunakan untuk suatu permintaan penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Murti et al., (2018:27) tuturan ekspresif ucapan maaf diungkapkan karena beberapa faktor, misalnya karena perasaan tidak enak (segar) penutur kepada mitra tutur, perasaan bersalah penutur kepada petutur, dan karena permintaan untuk melakukan atau mengatakan sesuatu kepada mitra tutur.

Siswa 1 : “Iya bu **terima kasih**” (Daring/BTI/Data 22)

Siswa 2 : “**Terima kasih** kembali bu” (Daring1/BTI/Data 34)

Kata terima kasih pada data 22 dan 34 termasuk dalam bentuk tuturan ekspresif karena termasuk tuturan ungkapan sesuatu. Pada kedua data tersebut siswa merasa telah terbantu dan merasa senang, oleh karena itu mengatakan terima kasih sebagai ungkapan balas budi. Peneliti menemukan tuturan tersebut saat pembelajaran daring. Beberapa kali guru membantu siswa dalam hal presentasi, menemukan soal, menjelaskan tugas pengganti, menjelaskan atau menerangkan materi, memberikan penjelasan atas pertanyaan yang diajukan oleh siswa, dan guru juga mengucapkan terima kasih kepada siswa yang telah melakukan presentasi. Maka siswa merasa terbantu oleh guru akhirnya mengucapkan kata terima kasih sebagai suatu kehormatan dan etika kesantunan.

Tuturan ekspresif terima kasih umum diucapkan oleh seseorang. Ucapan terima kasih tidak semata-mata diucapkan begitu saja namun ada beberapa faktor seperti yang diungkapkan oleh Sari (2012:7) tuturan ekspresif ucapan terima kasih biasanya terjadi karena lawan tutur mau melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur, karena mendapat pujian dari mitra tutur, atau karena kebaikan lawan tutur yang telah memberikan sesuatu atau membantu melakukan sesuatu kepada penutur. Ungkapan terima kasih juga sebagai cerminan perilaku kesopanan. Ketika seseorang mengucapkan terima kasih kepada orang lain, maka terkesan lebih menghargai orang lain daripada bersikap cuek atau diam saja tanpa mengatakan apapun.

Bentuk Ilokusi Komisif

Bentuk tuturan komisif merupakan bentuk ujaran yang memberikan stimulus kepada penutur untuk melakukan sesuatu di waktu yang akan datang. Salah satu contoh bentuk tuturan komisif ialah berjanji, seperti pada kutipan tuturan siswa berikut.

- Guru** : “Janji ya pertemuan selanjutnya jangan sampai ada yang terlambat lagi.”
Siswa 1 : “Iya bu saya *janji* gak akan terlambat lagi” (Daring/BTI/Data 39)
Siswa 2 : “Saya juga bu *janji*” (Daring/BTI/Data 40)
Guru : “Kalau memang nilainya sampai rapotan besok kosong ya monggo Bu Yulia sudah up nilainya, tapi kalau mau berkenan hati besok Bu Yulia tunggu paling terakhir pagi pagi, tapi kalau enggak yaudah berarti nilai apa adanya kalau nol yasudah nol, ibu tidak bisa memberikan toleransi lagi”
Siswa 1 : “Iya bu besok pagi saya kumpulkan, *janji* bu” (Luring/BTI/Data 87)

Data 39, 40, dan 87 merupakan bentuk tuturan komisif yang ditandai dengan kata **janji**. Maksudnya tuturan tersebut yakni di waktu yang akan datang (pertemuan selanjutnya) penutur berjanji supaya tidak terlambat lagi. Konteks tuturan data 39 dan 40 tersebut ketika pembelajaran daring ada beberapa siswa yang terlambat bergabung di google meet. Maka guru memperingatkan siswa dan meminta siswa untuk tidak terlambat lagi di pertemuan selanjutnya. Siswa (penutur) berjanji kepada guru (mitra tutur) untuk tidak terlambat lagi di pertemuan selanjutnya. Sedangkan konteks tuturan data 87 ketika mitra tutur menegur penutur jika belum mengumpulkan tugas menulis artikel ilmiah dan jikatidak segera dikumpulkan maka nilai penutur nol. Maka dari itu untuk meyakinkan mitra tutur, penutur berjanji akan mengumpulkannya pada esok hari.

Kata janji dalam tuturan tersebut sebagai suatu pernyataan jaminan, kesanggupan, atau kesepakatan untuk melaksanakan sesuatu di waktu mendatang. Sejalan dengan pendapat Wahyuni et al., (2021:234) tuturan komisif mengikat diri sendiri terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang dan menyanggupi untuk menepati apa yang telah dikatakan. Ketika penutur berjanji kepada mitra tutur harus didasari oleh ketulusan. Penutur harus mempunyai kesanggupan atas pekerjaan atau tindakan yang telah dijanjikan. Kepribadian sejati seseorang juga dapat ditentukan dari perkataan dan kesanggupannya dalam memegang suatu janji. Jika seseorang telah mengucapkan suatu janji kepada orang lain maka secara tidak langsung orang lain akan memberikan kepercayaan kepada penutur bahwa penutur akan melakukan suatu hal sesuatu perkataan tersebut.

Bentuk Ilokusi Deklarasi

Bentuk tuturan deklarasi merupakan tuturan yang fungsinya memantapkan atau memutuskan sesuatu, seperti pada tuturan berikut.

- Guru** : “Kan yang dijelaskan oleh Mbak Resti itu adalah narasinya bukan dialognya. Kalau dialog salah satu cirinya itu ada tanda petiknya dan ada percakapan antara dua orang begotu ya, setuju?”
Siswa : “*Setuju* bu” (Luring/BTI/Data 58)

Data 58 termasuk bentuk tuturan deklarasi. Hal ini dikarenakan pernyataan tersebut fungsinya memantapkan sesuatu yang ditandai dengan kata setuju. Pada tuturan tersebut penutur memutuskan dan mantap setuju dengan pernyataan mitra tutur. Konteks tuturan tersebut ketika pembahasan soal cerpen, ada salah satu kelompok yang menjawab salah, maka guru menerangkan mengapa jawaban kelompok tersebut salah. Kelompok menjawab bahwa penggambaran watak tokoh digambarkan melalui narasi. Namun, jawaban yang benar yakni digambarkan melalui dialog antar tokoh. Akhirnya guru bertanya kepada siswa apakah setuju dengan penjelasan dari guru, dan siswa sebagai penutur setuju.

- Guru** : “Kelompok 3 tokohnya nemu siapa saja ? ada redaktornya kan”
Siswa : “*Tidak* bu hanya ada anak, ayah, dan teman ayah” (Luring/BTI/Data 59)

Data 59 termasuk bentuk tuturan deklarasi. Hal ini dikarenakan pernyataan tersebut fungsinya menetapkan atau memutuskan sesuatu yang ditandai dengan kata **tidak**. Kata **tidak** pada pernyataan tersebut sebagai tanda bahwa penutur tidak setuju dengan pernyataan dari mitra tutur. Konteks tuturan tersebut pada saat pembahasan soal mengenai siapa saja tokoh yang ada pada contoh cerpen yang dibaca. Pada tuturan tersebut penutur memutuskan bahwa pada cerpen tersebut hanya ada tokoh ayah, anak ayah, dan teman ayah.

- Guru** : “Karena waktu kita pendek jadi saya kasih waktu 5 menit untuk mengerjakan, setuju”
Siswa : “Loh bu **tidak setuju** kecepatan bu” (Luring/BTI/Data 79)

Konteks tuturan data 79 penutur meminta waktu untuk mengerjakan latihan soal dan mitra tutur memberikan waktu 10 menit untuk mengerjakan soal tersebut. Namun, penutur tidak setuju karena waktu 10 menit dirasa terlalu cepat untuk mengerjakan 15 soal. Pernyataan tidak setuju merupakan bentuk tuturan deklarasi yang fungsinya menetapkan sesuatu. Penutur menetapkan bahwa keputusan yang diberikan oleh mitra tutur tidak sesuai dengan keinginan penutur, maka dari itu penutur menolak atau tidak setuju dengan keputusan mitra tutur. Deklarasi merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk menciptakan suatu hal baru. Hal ini sejalan dengan pandangan Erlan et al., (2013:128) tuturan deklaratif yaitu termasuk tindak tutur yang tujuan menciptakan suatu hal bisa status atau keadaan yang baru yang dilakukan atau dialami oleh penutur. Selain itu bentuk deklarasi juga termasuk pernyataan persetujuan atau tidak setuju mengenai suatu hal yang dilontarkan atau dilakukan oleh mitra tutur. Data-data di atas bentuk tuturan deklarasinya lebih mengarah kepada maksud persetujuan. Data 2 dan 3 maksud pernyataannya adalah suatu penolakan atau ketidaksetujuan penutur terhadap pernyataan mitra tutur. Sedangkan data 1 maksud pernyataannya adalah suatu persetujuan penutur terhadap ucapan mitra tutur. Pernyataan persetujuan atau ketidaksetujuan tersebut dapat menciptakan suatu hal baru. Jika penutur setuju dengan pernyataan atau tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, maka mitra tutur akan melanjutkan pernyataan atau tindakannya tersebut. Namun, jika penutur tidak setuju maka mitra tutur akan mencari alternatif lain atau malah meminta pendapat kepada penutur.

Bentuk Perlokusi

Bentuk tuturan yang ketiga yakni perlokusi yakni tuturan yang memberikan efek tertentu kepada mitra tuturnya. Tuturan perlokusi menekankan pada respon mitra tutur. Hasil penelitian bentuk tuturan perlokusi dapat dilihat pada kutipan berikut.

- Guru** : “Selanjutnya bagian keadaan sosial politiknya”
Siswa : “**Yang itu jawabannya ada di Nabila bu**” (Daring/BTP/Data 6)
Guru : “Sekarang Nabila tidak masuk jadi Mbak Violitha hanya ada jawaban latar belakangnya saja?”
Siswa : “**Iya sama bagian orientasi komplikasi bu**” (Daring/BTP/Data 7)
Guru : “Okee tidak masalah berarti kelompok 3 tidak siap presentasi, lain kali jawabannya dijadikan satu aja ya mbak dan setiap anggota harus punya salinannya biar kalau presentasi seperti ini tidak terpecah-pecah jawabannya”

Data 6 dan 7 termasuk bentuk tuturan perlokusi karena bukan hanya memberitahukan informasi tetapi memberikan efek kepada mitra tutur. Tuturan **Yang itu jawabannya ada di Nabila bu** pada data 6 merupakan hal yang diberitahukan penutur adalah bahwa dirinya tidak membawa tugas yang dimaksud guru, tugas tersebut ada di temannya yang bernama Nabila. Pada akhirnya

mitra tutur sedikit kesal karena penutur tidak memiliki jawaban dan pada akhirnya tidak bisa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, namun mitra tutur berusaha terlihat baik-baik saja. Konteks tuturan ini saat pembelajaran daring guru mempersilahkan penutur sebagai perwakilan kelompok untuk mempresentasikan jawaban tugas kelompoknya. Ternyata jawaban tugas kelompok tersebut sebagian dibawa oleh penutur dan sebagian lagi dibawa oleh teman satu kelompoknya. Hal ini diperjelas oleh tuturan pada data 7 **Iya sama bagian orientasi komplikasi bu** yang menyatakan bahwa penutur tidak semua jawabannya ada di penutur.

Siswa : *“Saya tidak membawa hp bu” (Luring/BTP/Data 45)*

Guru : *“Karena Mas Revky tidak membawa hp jadi ibu minta tolong silahkan dibacakan pengertian cerpen di layar proyektor di depan”*

Data 3 juga termasuk bentuk perlokusi. Alasannya karena tuturan tersebut tidak hanya memberitahukan bahwa penutur tidak membawa hp tetapi pernyataan tersebut juga memberikan efek kepada mitra tutur. Efek yang ditimbulkan mitra tutur yakni rasa kecewa karena jika penutur tidak membawa hp maka penutur tidak bisa melihat materi yang telah dibagikan oleh mitra tutur secara online melalui grup Whatsapp. Pernyataan tersebut juga memberikan tendensi agar mitra tutur memberikan alternatif lain agar tidak menggunakan hp. Akibat dari tuturan tersebut mitra tutur memberikan respon dengan mempertanyakan mengapa penutur tidak membawa hp. Penutur juga memiliki maksud agar mitra tutur mau memaafkan dan memaklumi. Konteks tuturan tersebut ketika penyampaian materi, guru meminta untuk membuka materi yang telah dibagikan di grup kelas.

Guru : *“Ayo silahkan siapa yang mau menjawab”*

Siswa : *“Saya mau menjawab soal nomor 7 bu” (Luring/BTP/Data 94)*

Guru : *“Sekarang nomor 14”*

Siswa : *“Saya saja bu yang membaca” (Luring/BTP/Data 112)*

Data 94 dan 112 termasuk bentuk perlokusi dikarenakan memberikan efek kepada mitra tutur agar mau menuruti permintaan penutur. Efeknya kepada mitra tutur berupa rasa senang karena siswa tanpa dipaksa mau membacakan soal sekaligus memberikan stimulus kepada mitra tutur agar menunjuk penutur untuk membacakan salah satu soal sekaligus menjawabnya . Konteks tuturan data 94 ketika mitra tutur bertanya kepada seluruh siswa siapa yang mau membacakan sekaligus menjawab soal nomor 7. Penutur dengan sukarela menawarkan diri untuk membacakan dan menjawab soal nomor 7. Konteks pernyataan data 112 penutur juga menawarkan diri untuk membacakan soal sekaligus menjawab latihan soal yang dimaksud. Pada akhirnya mitra tutur menuruti permintaan penutur dan mempersilahkan penutur untuk membacakan soal sesuai permintaan penutur.

Jika pada tuturan-tuturan sebelumnya berfokus pada ucapan penutur kepada lawan tutur, beda halnya dengan tuturan perlokusi yang berfokus pada efek yang dirasakan oleh mitra tutur. Tuturan perlokusi menekankan kepada respon yang diberikan oleh mitra tutur, apakah respon tersebut bersifat aktif atau pasif. Sejalan dengan pemikiran Oktavia (2019:3) perlokusi tuturan yang mempunyai daya pengaruh yang ditimbulkan oleh penutur baik disengaja ataupun tidak disengaja. Pada beberapa pernyataan di atas yang termasuk dalam peristiwa ujar tidak terjadi secara sendirinya. Namun, merupakan suatu ujaran yang dituturkan oleh penutur yang mengandung suatu maksud dan tujuan tertentu. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan pengaruh, efek, atau dampak kepada mitra tuturnya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tuturan responsif siswa kelas XI di SMA Panjura Malang bervariasi, meskipun kecenderungan dominannya masih terletak pada jawaban singkat, normatif, dan kurang elaboratif. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa mengembangkan gagasan secara kritis dalam interaksi kelas. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa siswa sering kali menjawab hanya sebatas kebutuhan dasar komunikasi, misalnya dengan kata “ya,” “tidak,” atau kalimat sederhana yang tidak dilanjutkan dengan argumentasi. Observasi kelas pun memperlihatkan hal serupa, di mana hanya beberapa siswa yang mampu merespons dengan tambahan informasi atau pertanyaan balik, sementara mayoritas memilih diam atau sekadar mengikuti pola jawaban yang sama dengan teman lainnya. Data dokumentasi berupa transkrip interaksi guru dan siswa menguatkan temuan ini, dengan menunjukkan bahwa tuturan responsif bersifat repetitif dan minim nuansa argumentatif. Jika dibandingkan dengan teori tindak tutur responsif yang idealnya mencakup kemampuan menjawab, menyanggah, menambahkan, dan memperluas percakapan (Rahmawati & Indriani, 2021), hasil penelitian ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikatif yang reflektif dan kritis. Dengan demikian, ringkasan temuan ini menegaskan perlunya strategi pedagogis baru agar siswa mampu menghasilkan tuturan responsif yang lebih kompleks, bernuansa, dan relevan dengan tujuan pembelajaran abad 21.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan adanya pola kesamaan sekaligus keunggulan tertentu. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) menemukan bahwa siswa SMA cenderung memberikan respons singkat terhadap pertanyaan guru, tetapi dalam konteks penelitian tersebut belum dilakukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi kecenderungan tersebut. Penelitian kami melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kecenderungan jawaban singkat ternyata tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan bahasa siswa, melainkan juga dipengaruhi oleh strategi pengelolaan kelas guru yang kurang memicu partisipasi responsif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tan dan Low (2018) di konteks Asia, yang menegaskan bahwa kualitas interaksi di kelas sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu membangun ruang dialogis yang memungkinkan siswa memberikan tanggapan lebih elaboratif. Temuan kami juga memperlihatkan variasi respons, walaupun masih terbatas, seperti siswa yang mampu menambahkan informasi baru atau mengajukan pertanyaan balik. Variasi ini memperlihatkan adanya potensi pengembangan komunikasi responsif jika guru mampu menerapkan strategi yang lebih interaktif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memperluas perspektif dengan menekankan bahwa kualitas tuturan responsif tidak dapat dipahami semata-mata dari sisi siswa, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara siswa, guru, dan konteks pembelajaran. Keunggulan penelitian ini terletak pada upayanya menghubungkan analisis bentuk bahasa dengan dimensi pedagogis, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang realitas komunikasi kelas.

Refleksi terhadap hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tujuan utama untuk mendeskripsikan bentuk tuturan responsif siswa kelas XI pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Panjura memiliki relevansi yang besar terhadap praktik pendidikan di sekolah menengah. Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa meskipun tuturan responsif siswa masih didominasi oleh jawaban singkat, ada indikasi potensi perkembangan menuju respons yang lebih kritis ketika guru menggunakan pertanyaan terbuka atau strategi diskusi kelompok. Hal ini mencerminkan bahwa tujuan penelitian bukan sekadar memberikan gambaran linguistik, melainkan juga memberi arah bagi guru untuk memahami kondisi aktual siswa sehingga dapat menyesuaikan strategi pembelajaran. Dalam konteks teori pembelajaran bahasa, penelitian ini mendukung pandangan

bahwa tuturan responsif adalah indikator partisipasi aktif sekaligus cermin dari keterampilan berpikir kritis siswa (Husna & Dewi, 2022). Temuan ini juga mengonfirmasi pendapat Suparman dan Kurnia (2020) yang menyatakan bahwa refleksi terhadap pola komunikasi di kelas mampu membuka ruang bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Dengan demikian, manfaat dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada kontribusi akademik, tetapi juga pada ranah praktis, yaitu memberikan wawasan reflektif kepada pendidik mengenai kondisi riil komunikasi siswa. Refleksi ini menunjukkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan tujuan yang ditetapkan sejak awal, yaitu mengungkap gambaran faktual sekaligus memberi masukan bagi peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih partisipatif, kritis, dan relevan dengan tuntutan abad 21.

Implikasi dari hasil penelitian ini cukup luas, baik dalam ranah pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah maupun dalam pengembangan kajian tindak tutur responsif. Temuan mengenai dominasi jawaban singkat menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru masih perlu ditingkatkan agar mampu memfasilitasi respons siswa yang lebih kritis, reflektif, dan elaboratif. Implikasi praktisnya, guru perlu mengadopsi metode pembelajaran berbasis diskusi terbuka, *problem-based learning*, atau penggunaan pertanyaan tingkat tinggi yang mendorong siswa untuk tidak sekadar menjawab secara normatif, tetapi juga mengembangkan argumen (Wahyuni & Putra, 2021). Implikasi teoretisnya, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tindak tutur responsif tidak dapat dipisahkan dari konteks pedagogis, sehingga penelitian linguistik perlu dikombinasikan dengan pendekatan pendidikan agar mampu menggambarkan realitas interaksi kelas secara utuh (Mardiana, 2020). Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan modul pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan komunikasi abad 21, yaitu kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan menyampaikan ide secara efektif. Implikasi sosialnya, kemampuan siswa dalam merespons dengan baik akan berdampak pada keterampilan mereka dalam berkomunikasi di masyarakat, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia benar-benar menjadi wahana untuk membangun generasi yang komunikatif dan partisipatif (Tan & Low, 2018). Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi yang tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga pada pengembangan teori linguistik, strategi pedagogis, serta pembentukan keterampilan sosial yang relevan dengan kebutuhan global.

Kecenderungan siswa kelas XI di SMA Panjura Malang yang lebih banyak memberikan jawaban singkat dan normatif dapat dipahami dengan meninjau beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Pertama, faktor budaya belajar di sekolah menengah Indonesia masih cenderung berorientasi pada hafalan dan pencarian jawaban yang benar secara cepat, bukan pada proses berpikir kritis dan elaboratif. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa cukup ketika sudah memberikan jawaban benar sesuai teks, tanpa merasa perlu menambahkan penjelasan atau argumentasi. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriani (2019) bahwa pola pembelajaran di sekolah menengah sering kali menekankan reproduksi pengetahuan daripada eksplorasi ide. Kedua, peran guru dalam mengelola interaksi kelas turut menentukan sejauh mana respons siswa berkembang. Wawancara dengan guru mengungkap bahwa pertanyaan yang diajukan masih dominan pada tingkat kognitif rendah, misalnya pertanyaan faktual, sehingga ruang bagi siswa untuk mengembangkan respons lebih kritis menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasution dan Rahayu (2021) yang menekankan pentingnya pertanyaan tingkat tinggi dalam memicu interaksi responsif siswa. Ketiga, faktor psikologis juga memengaruhi, di mana siswa kerap merasa takut salah atau malu untuk mengemukakan pendapat secara panjang lebar di depan teman sekelas. Fenomena ini sesuai dengan laporan Chan (2020) di konteks Asia Timur, bahwa kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) dapat menghambat kualitas respons siswa meskipun mereka memahami materi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak terlepas dari interaksi kompleks antara budaya belajar, strategi guru, dan faktor psikologis siswa yang saling memengaruhi

sehingga membentuk pola tuturan responsif yang lebih sederhana dibandingkan dengan yang diharapkan.

Berdasarkan temuan penelitian, tindakan konkret yang perlu dilakukan adalah mengubah pola interaksi kelas dengan menekankan pada strategi pembelajaran yang mendorong siswa menghasilkan tuturan responsif yang lebih variatif dan kritis. Guru dapat memanfaatkan model pembelajaran berbasis diskusi, *inquiry-based learning*, atau *problem-based learning* untuk mengalihkan fokus dari sekadar jawaban singkat menuju pada argumentasi dan elaborasi. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Nugraha dan Astuti (2022) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis masalah untuk melatih siswa mengemukakan respons reflektif. Selain itu, guru perlu mengembangkan keterampilan bertanya dengan menggunakan pertanyaan terbuka atau pertanyaan tingkat tinggi (*higher-order questions*) yang memicu siswa berpikir kritis dan mengembangkan jawaban yang lebih kompleks. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas respons siswa sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Widodo dan Rohman (2021). Selanjutnya, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, di mana siswa merasa nyaman untuk berpendapat tanpa takut salah. Menurut Brown dan Lee (2019), pembelajaran bahasa yang menekankan keamanan psikologis mendorong partisipasi aktif siswa karena mengurangi kecemasan komunikasi. Tindakan lain yang dapat diambil adalah melibatkan teknologi pembelajaran, misalnya forum diskusi daring atau aplikasi kolaboratif, yang memberi ruang tambahan bagi siswa untuk berlatih merespons dalam suasana yang lebih fleksibel. Dengan demikian, aksi yang diperlukan tidak hanya menyangkut peran guru, tetapi juga dukungan kelembagaan sekolah serta pemanfaatan inovasi teknologi. Implementasi langkah-langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas tuturan responsif siswa, sekaligus menjawab kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih komunikatif dan relevan dengan tuntutan abad 21.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini membawa temuan yang cukup mengejutkan karena memperlihatkan bahwa siswa kelas XI di SMA Panjura Malang masih sangat terbatas dalam menampilkan bentuk tuturan responsif yang kritis dan elaboratif. Secara umum, tuturan responsif yang muncul didominasi oleh jawaban singkat, normatif, dan repetitif, yang sering kali tidak berkembang menjadi argumentasi atau pertanyaan balik. Fakta ini sangat mencengangkan, sebab secara teori pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA telah dirancang untuk menumbuhkan kompetensi komunikatif yang lebih kompleks, termasuk keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif. Justru yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan besar antara tujuan kurikulum dengan realitas komunikasi siswa di kelas. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya variasi bentuk respons yang lebih berkembang dari sebagian kecil siswa, seperti kemampuan menambahkan informasi baru atau mengajukan pertanyaan reflektif, meski jumlahnya terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa potensi untuk membangun komunikasi responsif yang lebih dinamis sebenarnya ada, tetapi belum didukung secara optimal oleh strategi pembelajaran guru. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kejutan berupa gambaran nyata bahwa keterampilan responsif siswa SMA masih berada pada level dasar, dan hal tersebut perlu segera ditindaklanjuti agar tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak sekadar menjadi dokumen kurikulum, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik di ruang kelas.

Sumbangan penting dari penelitian ini adalah terletak pada upayanya untuk menghubungkan analisis linguistik dengan dimensi pedagogis secara langsung, sehingga hasilnya tidak berhenti pada tataran deskripsi bentuk bahasa, tetapi juga memberikan arah praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tindak tutur responsif di Indonesia dengan menghadirkan data empiris yang berasal dari konteks kelas SMA, yang selama ini relatif jarang diteliti secara mendalam. Deskripsi yang dihasilkan dapat memperluas

pemahaman mengenai bagaimana siswa sebenarnya merespons stimulus guru dan bagaimana variasi respons tersebut berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru Bahasa Indonesia untuk lebih berfokus pada penggunaan pertanyaan terbuka, strategi diskusi kelompok, dan model pembelajaran berbasis masalah sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas respons siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga memiliki manfaat langsung bagi praktik pendidikan di sekolah menengah. Selain itu, penelitian ini juga memberi kontribusi pada pengembangan kurikulum yang lebih berorientasi pada keterampilan komunikasi abad 21, yakni berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan menyampaikan ide dengan jelas. Dengan demikian, nilai lebih penelitian ini terletak pada kemampuannya menghadirkan sinergi antara teori dan praktik, sekaligus membuka ruang bagi guru, sekolah, maupun pembuat kebijakan untuk memperbaiki mutu pembelajaran Bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan yang perlu diakui, meskipun keterbatasan tersebut tidak dapat dianggap sebagai kelemahan, melainkan sebagai ruang terbuka untuk pengembangan penelitian berikutnya. Keterbatasan pertama terletak pada jumlah partisipan yang hanya mencakup siswa kelas XI di satu sekolah, yaitu SMA Panjura Malang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh konteks SMA di Indonesia. Keterbatasan kedua adalah fokus penelitian yang lebih menekankan pada aspek tuturan responsif dalam bentuk verbal, sehingga belum banyak mengeksplorasi dimensi non-verbal atau multimodal yang juga dapat memengaruhi kualitas respons siswa. Keterbatasan ketiga adalah penelitian ini belum membandingkan secara langsung pengaruh strategi pembelajaran yang berbeda terhadap variasi respons siswa, padahal perbandingan tersebut bisa memberikan gambaran yang lebih kaya. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat diarahkan pada studi komparatif antar sekolah dengan karakteristik berbeda, atau penelitian eksperimental yang menilai efektivitas strategi pembelajaran tertentu dalam memunculkan tuturan responsif yang lebih variatif. Penelitian di masa depan juga dapat menggabungkan pendekatan multimodal untuk memahami bagaimana ekspresi wajah, intonasi, dan gestur mendukung atau justru menghambat tuturan responsif siswa. Dengan cara ini, kajian mengenai tuturan responsif akan semakin komprehensif dan mampu memberikan sumbangan yang lebih luas terhadap teori linguistik, pedagogi, maupun praktik pembelajaran Bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang yang telah banyak memberikan kesempatan untuk belajar dan menyelesaikan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Daroe Iswatingsih, M.Si dan Musaffak, M.Pd. yang telah membimbing untuk menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentui, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 38-47.
- Arifin, Z. (2022). Communication and critical thinking skills in 21st century education: A review of Indonesian secondary school context. *International Journal of Instructional Technology and Education Studies*, 5(1), 77-88. <https://doi.org/10.31004/ijites.v5i1.521>
- Astuti, S. P. (2016). Apa dan Mana dalam Kalimat Deklaratif. *Humanikan*, 23(1), 14-19.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2019). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (5th ed.). White Plains, NY: Pearson Education.

- Chan, H. Y. (2020). Communication apprehension and classroom interaction among Asian high school students. *Asian Journal of Education and Training*, 6(2), 245–253. <https://doi.org/10.20448/journal.522.2020.62.245.253>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Erlan, W., Amir, A., & Noveria, E. (2013). Tindak tutur deklarasi bahasa Minangkabau pedagang kakilima di Pasaraya Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.24036/1300-019883>
- Fadhilah, N. (2022). Improving classroom communication through responsive teaching in Indonesian language learning. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(2), 876–889. <https://doi.org/10.17263/jlls.1123>
- Fitriani, R. (2019). The reproduction of knowledge in Indonesian high school classrooms: A discourse study. *Journal of Language and Education*, 5(4), 33–41. <https://doi.org/10.17323/jle.2019.9712>
- Gay, E. (2020). Tindak Tutur Masyarakat Ternate dalam Kalimat Interogatif. *Jurnal Pendidikan “Dodoto”*, 19(19), 45–51.
- Handayani, S., & Prasetyo, A. (2020). Speech act realization in senior high school classrooms: A discourse analysis approach. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3), 495–504. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31798>
- Hidayat, R., & Nuryani, S. (2021). Classroom discourse and student participation in Indonesian language learning. *Journal of Language and Education Research*, 8(2), 115–128. <https://doi.org/10.17509/jler.v8i2.35621>
- Husna, A., & Dewi, R. S. (2022). Student responses and engagement in Indonesian language classrooms: A discourse analysis perspective. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 2(1), 11–22. <https://doi.org/10.17509/ijert.v2i1.39821>
- Kaswan, K. (2012). *Metode penelitian kualitatif: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mardiana, D. (2020). Integrating pragmatics and pedagogy: Responsive speech acts in Indonesian classrooms. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 99–110. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.25019>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subianto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Nababan, M. L. E. (2012). Kesantunan verbal dan nonverbal pada tuturan direktif dalam pembelajaran di smp taman rama national plus jimbaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(1), 1–20.
- Nasution, L., & Rahayu, T. (2021). The use of higher-order questioning in stimulating responsive utterances of students. *Indonesian Journal of Educational Assessment and Policy*, 5(1), 55–67. <https://doi.org/10.31002/ijeap.v5i1.431>
- Nugraha, A., & Astuti, D. (2022). Problem-based learning as a strategy to enhance student responsive utterances in Indonesian classrooms. *Journal of Educational Research and Innovation*, 10(1), 55–67. <https://doi.org/10.31002/jeri.v10i1.5189>
- Pratiwi, Y. (2020). The role of responsive speech acts in Indonesian language classrooms. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(5), 731–739. <https://doi.org/10.17507/jltr.1105.08>

- Putri, M., & Suryani, I. (2019). An analysis of student speech acts in classroom interactions. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 4(2), 159–170. <https://doi.org/10.33369/jall.v4i2.8123>
- Rahmadani, F., & Yusuf, M. (2021). Exploring speech act analysis in language learning: From theory to classroom practice. *Asian Journal of Language, Literature and Culture Studies*, 4(3), 112–124. <https://doi.org/10.22158/ajllcs.v4n3p112>
- Rahmawati, A., & Indriani, D. (2021). Speech acts and classroom engagement: A study on Indonesian senior high school students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 267–276. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.31765>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif: Qualitative research approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Galau Finite di Metro TV: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 1-14.
- Sari, M., & Putri, L. (2020). Interactive teaching strategies in Indonesian language learning: A study of student responses. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 23(1), 45–59. <https://doi.org/10.15294/ijes.v23i1.28547>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, R., & Nugroho, Y. (2021). Teacher strategies in enhancing student responsive utterances in language classrooms. *International Journal of Instruction*, 14(4), 243–258. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14415a>
- Suparman, U., & Kurnia, D. (2020). Classroom interaction and reflective teaching practices in Indonesian senior high schools. *Journal of Language and Literature Education*, 11(2), 145–157. <https://doi.org/10.24036/jlle.v11i2.1093>
- Tan, L., & Low, E. L. (2018). Classroom interaction and responsive communication in Asian contexts. *Asian Journal of Applied Linguistics*, 5(2), 45–59. <https://doi.org/10.29140/ajal.v5n2.132>
- Wahyuni, A., Syahriandi, S., & Maulidawati, M. (2021). Tindak Tutur Komisif Pada Pedagang di Pasar Umum Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Kajian Pragmatik). *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 231-239. <https://doi.org/10.29103/jk.v2i2.5468>
- Wahyuni, D. (2019). Student speech acts in classroom interaction: A case study in Indonesian senior high school. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 8(3), 101–110. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.8n.3p.101>
- Wahyuni, S., & Putra, R. A. (2021). Problem-based learning and student responses in Indonesian language education. *Journal of Education and Learning Studies*, 5(3), 201–210. <https://doi.org/10.32698/jels.v5i3.1197>
- Widodo, H. P., & Rohman, M. (2021). Teacher questioning strategies and student responsive speech acts in EFL classrooms. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(3), 611–623. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i3.35671>
- Wijayanti, F., & Setiawan, A. (2020). Teacher strategies and responsive student communication in Indonesian senior high school classes. *Journal of Education and Learning Studies*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/10.32698/0987>
- Yuliarti, Y., Rustono, R., & Nuryatin, A. (2015). Tindak tutur direktif dalam wacana novel trilogi karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78-85.